

META-SINTESIS PERANAN KOMUNIKASI MASSA DALAM PENANGGULANGAN COVID-19

META-SYNTHESIS OF THE ROLE OF MASS COMMUNICATION IN THE MANAGEMENT OF COVID-19

1)Besti Rohana Simbolon 2) Bantors Sihombing, 3) Tri Handayani

1,3) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Darma Agung

2)Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung

JL. DR. TD Pardede No.21 Medan

*Email: rohanasimbolon@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian menggunakan metode meta sintesis untuk menganalisis peranan komunikasi massa melalui pemberitaan media dalam penanggulangan Covid-19 berdasarkan lima manuskrip penelitian, yaitu Peran Komunikasi Massa di Tengah Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung); Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona; Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19; Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online; dan Komunikasi Media Yang Efektif Pada Pandemi Covid-19. Hasil meta-sintesis bahwa Fungsi komunikasi massa memberikan informasi siapa gejalanya, korbannya dan penyebarannya, dan deteksi dini serta penanggulangannya. Fungsi edukasi, mendidik masyarakat selalu mencuci tangan, keluar rumah untuk hal penting, menjaga jarak dan selalu memakai masker (3M). Fungsi transformasi budaya dimana Budaya Indonesia yang suka kumpul-kumpul berubah dan mempercepat perilaku sosial baru yaitu mencuci tangan, jaga jarak dan selalu memakai masker. Selain itu pemerintah telah melibatkan kaum milenial dalam membantu mempengaruhi milenial lainnya untuk melakukan 3M. Strategi media massa dalam Pencegahan Covid-19 bergabung dengan media sosial seperti twitter dan instagram dimana jika mengetik #Covid-19 maka akan muncul banyak informasi yang dibutuhkan terkait penanganan Covid-19. Hal ini dapat dimanfaatkan masyarakat dan instansi kesehatan dalam memantau perkembangan Covid-19 di masyarakat. Komunikasi massa juga membuka kesempatan bagi masyarakat memberikan penilaian terhadap pemerintah sebagai fungsi kontrol sosial sehingga pemerintah dapat bertindak lebih baik.

Kata Kunci: meta-sintesis, peranan, komunikasi, massa, Covid-19

A.PENDAHULUAN

Pendahuluan

Komunikasi massa sebagai sarana yang efektif dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas secara serentak dan cepat pada masa pandemic. Proses komunikasi kepada masyarakat secara cepat menjadi tujuan meringankan kesulitan saat ini. Namun jika komunikasi massa tidak dikelola dengan bijak dapat menimbulkan persoalan baru dan kegaduhan di tengah masyarakat. Muncul banyak kekhawatiran terkait penyebaran virus yang semakin meluas di Indonesia. Berita dan pembahasan virus yang terus menerus di media massa baik cetak, elektronik dan media online serta sosial secara tidak langsung mempengaruhi warga secara cepat, membuat kepanikan dan kekhawatiran di tengah masyarakat. Artinya jika media meliput betapa gawatnya virus Covid-19 itu maka akan terkonstruksi pada pemikiran masyarakat adalah betapa gawatnya keadaan sekarang sehingga pada kondisi yang gawat ini apa yang harus disiapkan. Toko-toko kelontong dan minimarket dari dagangan bahan makanan dan alat kesehatan sederhana yaitu hand sanitizer, masker serta sarung tangan diserbu masyarakat. Masker merk sensi dibandrol antara Rp.350.000 sampai dengan per pack 2.500.000, dimana harga normal sebelumnya berkisar Rp. 45.000-60.000.

Media massa telah menjadi kekuatan yang mampu memberi dorongan bagi masyarakat untuk melakukan sesuatu. Media massa menjadi sangat penting dan tidak ingin dilewatkan oleh masyarakat pada kondisi ini. Berdasarkan pemaparan diatas saya melakukan meta sintesis hasil penelitian dari beberapa peneliti yang sudah dipublikasikan di Jurnal yang dapat dipercaya untuk mencari jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah latar belakang masalah yang mempengaruhi peneliti berdasarkan hasil Meta-Sintesis Peranan Komunikasi Massa Dalam Penanggulangan Covid-19
2. Apakah hasil penelitian dari 5 jurnal berdasarkan proses Meta-Sintesis Peranan Komunikasi Massa Dalam Penanggulangan Covid-19?
3. Bagaimana hasil Meta-Sintesis Peranan Komunikasi Massa Dalam Penanggulangan Covid-19

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang masalah yang mempengaruhi peneliti berdasarkan hasil Meta-Sintesis Peranan Komunikasi Massa Dalam Penanggulangan Covid-19
2. Untuk mengetahui hasil penelitian dari 5 jurnal berdasarkan proses Meta-Sintesis Peranan Komunikasi Massa Dalam Penanggulangan Covid-19?
3. Bagaimana hasil Meta-Sintesis Peranan Komunikasi Massa Dalam Penanggulangan Covid-19

B. LANDASAN TEORI

Pengertian Meta-Sintesis

Menurut Kitchenham, pengertian Meta Sintesis merupakan penelitian systematic review yaitu suatu metode penelitian dengan cara identifikasi, interpretasi dan evaluasi terkait hasil penelitian yang relevan dengan suatu kajian tertentu atau suatu peristiwa yang menjadi perhatian (Siswanto, 2010:329). Systematic review merupakan studi sekunder (secondary study). Systematic review sangat bermanfaat dalam melakukan sintesis dari beberapa hasil penelitian yang berkaitan, sehingga fakta yang disajikan menjadi penentu kebijakan menjadi lebih lengkap dan berimbang. Dalam sekuensi proses kebijakan, hasil penelitian menurut Hass & Springer(1998) dalam Siswanto (2010:327) mempunyai peranan sebagai berikut:

- 1) membantu memahami suatu masalah menjadi fokus program kebijakan,
- 2) Mencari tahu cara mengatasi masalah,
- 3) memberi masukan bagi penentu kebijakan untuk membuat pilihan-pilihan (terkait prioritas masalah dan pemecahannya serta
- 4) mencari pertimbangan kebijakan (keputusan) penelitian.

Pengertian dan Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Vivian (2008:450), sebagai proses penggunaan sebuah medium massa untuk mengirim pesan kepada audien yang luas untuk tujuan memberi informasi, menghibur atau membujuk. Sedangkan Gerbner (1967) dalam Rakhmat (2007:188) menyebutkan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Menurut Bungin (2011:79-81), fungsi komunikasi massa ada empat yaitu, fungsi pengawasan, social learning, penyampaian informasi, transformasi budaya dan hiburan. Fungsi pengawasan komunikasi massa melalui media massa adalah berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif. Contohnya pemberitaan bahaya narkoba bagi kehidupan manusia melalui media massa merupakan fungsi preventif agar masyarakat tidak terjerumus dalam pengaruh narkoba. Sedangkan social learning, komunikasi massa melakukan guiding dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat, sehingga memberi pencerahan-pencerahan kepada masyarakat secara efektif dan efisien dan menyebar secara bersamaan di masyarakat secara luas.

Fungsi penyampaian informasi merupakan fungsi utama dari komunikasi massa sehingga masyarakat memperoleh informasi dari institusi publik secara cepat dan singkat namun ini bersifat statis. Sedangkan fungsi transformasi budaya merupakan fungsi yang bersifat dinamis karena komunikasi massa menjadi proses transformasi budaya yang dilakukan bersama-sama oleh semua komponen komunikasi massa terutama yang didukung oleh media massa. Perubahan- perubahan budaya ini disebabkan karena perkembangan telematika yang menjadi perhatian utama semua masyarakat dunia. Fungsi hiburan merupakan fungsi komunikasi massa melalui media massa yang tidak terlepas dari fungsi-fungsi komunikasi massa lainnya. Hiburan tidak terlepas dari fungsi media massa itu sendiri dan juga dari tujuan transformasi budaya.

Peran Media Massa

Subiako dalam Bungin (2011:86) menjelaskan bahwa media massa secara spesifik pada saat ini lebih menyentuh persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat seperti :

- 1) Menjadi media pendidikan dimana informasi seperti keinginan masyarakat.
- 2) Memotret realitas masyarakat dan bukan pada potret kekuasaan sehingga informasi tidak menjadik propaganda kekuasaan atau potret figure kekuasaan
- 3) Sebagai lembaga edukasi, mampu memilah kepentingan pencerahan dengan kepentingan media massa sebagai lembaga produksi, sehingga kasus pengaburan berita dan iklan tidak harus terjadi dan merugikan masyarakat.
- 4) Menjadi early warning system dimana sebagai media informasi, media menjadi sistem besar peringatan terhadap ancaman lingkungan dan tidak hanya menginformasikan informasi setelah terjadi bahaya ancaman saja.
- 5) Media juga mampu menyoroti aspek fundamental pada peristiwa kritis atau ancaman masyarakat yang lebih besar seperti teroris dengan mencari tahu mengapa teroris itu terjadi dan bukan hanya pada aksi-aksi terorisme saja.

Teknologi komunikasi massa yang semakin canggih membuat media massa memiliki peran yang beragam. Sehingga media massa berkuasa mempengaruhi masyarakat secara kognitif, afektif dan perilaku. Kevin Phillips dalam buku *Responsibility in Mass Communication* (Effendy, 2008:162) menjelaskan bahwa masa kini disebut sebagai *mediacracy* yaitu pemerintahan media daripada *democracy* atau pemerintahan rakyat.

Pengertian Covid-19 dan Penyebarannya

Coronavirus merupakan kelompok virus yang dapat mengakibatkan hewan atau manusia sakit. Dampak Coronavirus seperti peradangan atau gangguan saluran nafas pada manusia yaitu batuk dan pilek sampai yang paling serius yang disebut Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus yang mengganggu secara global umat manusia saat ini disebut Covid-19. Coronavirus ini adalah virus terbaru yang bermula di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019.

Adapun gejala yang ditimbulkan Covid-19 pada umumnya adalah batuk kering, demam dan terasa lelah di sekujur tubuh. Gejala lainnya adalah rasa nyeri dan sakit, selain sakit tenggorokan, hidung tersumbat, Sakit kepala, konjungtivitis, kehilangan indera rasa atau penciuman, diare, ruam pada kulit, bahkan perubahan warna pada kaki dan jari tangan. Biasanya gejala muncul secara bertahap. Berdasarkan pantauan laporan medis, sekitar delapan puluh persen orang yang terinfeksi berhasil pulih tanpa harus dirawat secara khusus. Sekitar 1-5 yang terkonfirmasi Covid-19 menderita sakit parah dan sulit bernafas. Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis penyerta seperti tekanan darah tinggi, diabetes, gangguan jantung dan paru-paru dan kanker memiliki kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius. Namun siapapun bias saja terinfeksi dan langsung mengalami hal yang serius jika tidak melakukan deteksi dini. Orang dari segala usia yang mengalami demam dan/atau batuk disertai dengan kesulitan bernapas/sesak napas, nyeri/tekanan dada, atau kehilangan kemampuan berbicara atau bergerak harus segera mencari pertolongan medis. (www.who.int)

C.METODE

Penelitian ini berguna untuk mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literature berorientasi akademik serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Syaodih, 2009:52). Adapun tujuan jenis penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Dalam melakukan meta-sintesis (sintesis data kualitatif) terdapat 2 (dua) pendekatan, yakni metaagregasi (meta-aggregation) dan meta-etnografi (meta- ethnography) (Lewin, 2008).

Pada pendekatan meta-agregasi, hasil sintesis merupakan “agregat” dari berbagai hasil penelitian sesuai dengan tema yang relevan. Systematic review kualitatif mencakup langkah-langkah sebagai berikut (Francis & Baldesari, 2006):

- 1) Merumuskan suatu pertanyaan penelitian
- 2) Mencari artikel atau literature secara sistematis (systematic review)
- 3) Menyaring dan memilih artikel penelitian yang sesuai (screening and selecting appropriate research articles)

- 4) Menganalisis dan mensintesis temuan kualitatif dari systematic review
- 5) Memberlakukan kendali mutu (kualitas kontrol)
- 6) Menyusun laporan akhir (presenting findings)

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Sumber (Jurnal) Yang Digunakan

Lima Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa jurnal Komunikasi yaitu :

1. Artikel Latif Syaipudin dengan judul Peran Komunikasi Massa di Tengah Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung) yang dipublikasikan di media Kalijaga Journal of Communication Vol.2, No 1 Tahun 2020.
2. Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona yang dipublikasikan di Jurnal Meyarsa Vol.1 No 1, Juni 2020 oleh Heny Triyaningsih
3. Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19 dipublikasikan di media Salam Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol.7 No.6 (2020) oleh Muchammad Bayu Tejo Sampurno, Tri Cahyo Kusumandyoko, dan Muh. Ariffudin Islam
4. Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online dipublikasikan di media Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 4 Nomor 1 (2020) oleh Kheyene Molekandella Boer, Mutia Rahmi Pratiwi dan Nalal Muna.
5. Komunikasi Media Yang Efektif Pada Pandemi Covid-19 yang dipublikasikan di media Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI: Info Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis Vol.XII, No.7/I/Puslit/April/2020 oleh Handrini Ardiyanti

Hasil Penelitian : Latar Belakang Masalah Lima Jurnal

Lima jurnal yang dimetasisintesis mengungkap latar belakang masalah yang menjadi focus penelitiannya yaitu :

- 1) Prediksi ahli bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi di tahun 2020 belum berakhir dalam waktu dekat. Penting adanya pola komunikasi yang efektif dan efisien seperti komunikasi publik untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia terkait penanganan pandemi covid-19.
- 2) Berita tentang perkembangan virus, identitas pasien, upaya pencegahan dan prediksi kesehatan ekonomi dan sosial. Bahkan di Indonesia, kenaikan jumlah pasien yang terkonfirmasi Covid-19 naik secara tak terduga dalam waktu yang cepat. Pemberitaan media massa yang terus-menerus disampaikan membuat masyarakat sadar bahwa persoalan pandemic Covid-19 sangat penting sehingga wajib diketahui. Pemberitaan terkait kematian yang diinformasikan mengakibatkan banyak ketakutan sehingga muncul perasaan dan perilaku was-was terhadap orang lain jika bertemu.
- 3) Pemberitahuan terkait gejala dini terinfeksi virus Covid-19 seperti gangguan pernapasan ringan sampai sedang dan yang lebih menakutkan tiba-tiba mati karena satu hari terkena langsung mengganggu tubuh lainnya karena memiliki penyakit penyerta (bawaan). Informasi lainnya tentang kesembuhan orang-orang yang terkonfirmasi Virus dapat sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Informasi Persentase penularan yang lebih cenderung pada usia lanjut dan yang memiliki riwayat masalah medis seperti kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis dan kanker, sehingga lebih cenderung mengembangkan infeksi virus covid 19 menjadi penyakit yang lebih serius. Karena itu komunikasi media massa di media sosial, merupakan komponen mendasar dari banyak strategi untuk mengubah perilaku resiko kesehatan.
- 4) Informasi Virus yang berasal dari Wuhan, China yang dengan cepat melumpuhkan perekonomian China dan menimbulkan banyak korban, sampai menyerang negara-negara lain akibat perpindahan manusia dari satu tempat ketempat lainnya termasuk Indonesia mudah diperoleh pada waktu itu. Sehingga diteliti informasi dari tiga media online untuk menganalisa bagaimana pemberitaan di media CNN Indonesia.com, Kompas.com dan Liputan6.com pada bulan Maret 2020 terkait penanganan Virus dengan sasaran informasi pada generasi milenial secara intens.
- 5) Penilaian negatif LP3ES terhadap komunikasi media pemerintah diberikan karena pemerintah mengeluarkan 37 pernyataan kekeliruan (blunder) terkait pandemi covid 19 (Mwardi, 2020). Penilaian negative lainnya dari INDEF terkait survey bahwa lebih dari 66 persen masyarakat merespon negative komunikasi pemerintah, khususnya komunikasi yang dilakukan Presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan, Terawan (Indraini, 2020).

Hasil Penelitian Jurnal Latif Syaipudin dkk (Jurnal 1)

Kehadiran komunikasi massa menjadi salah satu langkah cepat yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dalam memberikan informasi, edukasi, hingga himbauan soal penanganan covid-19. Media massa elektronik salah satu corong utama dalam berkomunikasi kepada rakyat menyampaikan informasi-informasi terkini yang berkaitan dengan penanganan covid 19 di Tulanggagung. Media massa elektronik dipilih, karena sebagian besar masyarakat juga dapat dengan mudah mengaksesnya. Khususnya dengan adanya media online data penyebaran covid-19 dapat diakses secara realtime pada detik itu juga. Serta pihak gugus tugas juga menyediakan radar penyebaran covid-19 yang akan diakses melalui handphone seseorang. Syaipudin dkk juga menjelaskan bahwa media massa berperan juga dalam hal bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan situasi di masa pandemi. Karena tatanan sosial dalam rekonstruksi masyarakat seiring berjalannya waktu akan tergeser dampak Covid-19. Dengan komunikasi publik yang erat diharapkan dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh penyebaran Covid-19.

Hasil Penelitian Heny Triyaningsih (Jurnal 2)

Berdasarkan penelitian Heny, dari penggunaan media massa di masa pandemic telah mengubah sistem komunikasi di daerah pedesaan Indonesia. Opinion Leader sebagai sumber rujukan telah digantikan oleh media massa. Melalui media, informasi penting dapat dipantau secara berkala dan presisten. Menurut data survei akses media, maka sejumlah 89 orang responden mengkonsumsi media massa setiap hari. Media massa yang dimaksud masih bersifat umum baik media cetak, penyiaran maupun digital. Masyarakat mendapatkan informasi awal tentang virus corona melalui media massa sejumlah 95.56% atau berkisar 95 orang. Berita tentang virus corona juga mampu membuat responden mengakses media sosial lebih sering dari pada sebelumnya. Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa akses media terutama media sosial oleh masyarakat Pamekasan sangat tinggi dan bersifat masif/daily dan berita/informasi yang didapatkan dari media sosial tersebut menjadi dasar/rujukan bagi masyarakat Pamekasan untuk melakukan langkah-langkah pencegahan penyebaran virus corona. Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi yang dapat dengan cepat merangkum seluruh pemberitaan Covid-19 adalah media, maka konsumen media akan mengkonsumsi media tersebut sebagai upaya pencegahan dampak virus corona. Pada kondisi pandemic. Informasi tidak terlalu disesuaikan dengan segmentasi komunikasi. Sehingga bahasa yang digunakan hanya disesuaikan dengan bahasa yang umum digunakan sesuai Pedoman umum ejaan berbahasa Indonesia. Hasil survey menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan terkait perilaku menjaga jarak telah mampu diterapkan oleh masyarakat sebanyak 84 persen padahal perilaku tersebut bukan kehidupan yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Begitu juga dengan perilaku memakai hand sanitizer dan mencuci tangan, 82 persen menjawab menerapkannya. Kekuatan efek media massa terhadap masyarakat tanpa keterlibatan opinion leader ternyata terbukti jika informasi tersebut sangat penting. Kemungkinan lain yang dapat diperkirakan adalah karena Pamekasan cukup jauh dari lokasi zona merah. Relevan dengan apa yang diimbau oleh media, responden menjawab bahwa mereka akan memeriksa ketika batuk dan pilek sebanyak 63.41% dengan angka real 63 orang dan berpegangan dengan masker sejumlah 53 persen. Hal tersebut relevan dengan hasil kuisioner efek media dimana responden memakai hand sanitizer karena informasi dari media dengan tingkat pengaruhnya sampai 82 persen.

Efek Kognitif Media massa memberi gambaran umum tentang virus corona tentang kejadian-kejadian baik korban maupun cara penyebarannya dan hal terbaik yang bisa dilakukan oleh khalayak/masyarakat dalam menghindarinya. Pengaruh afektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan sikap. Informasi yang diterima dari sisi kognitif dapat dirasakan oleh khalayak seperti perasaan gelisah, takut dll. Perasaan yang tumbuh adalah berdasar pengetahuan yang diterima. Masyarakat Pamekasan merasa gelisah, kuatir dan takut setelah mengkonsumsi media massa terkait virus corona. Perilaku tindakan (behaviour) khalayak adalah dengan mengenakan masker ketika bepergian dan memakai hand sanitizer kemudian menjaga jarak dengan orang lain adalah bentuk behavioral yang berawal dari pengetahuan dan perasaan yang sudah terbentuk. Perilaku ini merupakan bentuk perlindungan diri dari terkena virus corona sebagai akibat dari pengetahuan yang mereka terima dari media massa baik berupa berita maupun himbauan di beberapa platform media. Jika kondisi penanganan virus corona ini berlangsung lama maka dapat membuat kebiasaan baru ditengah masyarakat terkait perilaku hidup sehat dari sisi sehat jasmani, sosial bahkan spritual. Dimana sehat jasmani didapat dari kebiasaan mencuci tangan memakai hand sanitizer, memakai masker dan menjaga kebersihan badan. Adapun sehat sosial didapat dari social distancing dengan orang lain sehingga mampu mencegah penularan penyakit dan bentuk kehati-hatian dalam bergaul. Sedangkan sehat spritual adalah respon reflek dalam merespon musibah yang menimpanya dengan mendekatkan diri pada Tuhan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pada kasus pemberitaan virus Corona menjadi satu momen dimana peran media lebih dominan dari peran opinion leader dan sumber-sumber informasi yang lain.

Hasil Penelitian Sampurno dkk (Jurnal 3)

Berdasarkan penelitian Sampurno dan kawan-kawan menjelaskan bahwa penelitian ini bukan untuk mengatakan bahwa internet melalui media sosial selalu positif dan tidak ada masalah. Sudut pandang yang dikonstruksi adalah individu perlu menyadari bahwa media sosial akan terus mengubah budaya dalam banyak hal dengan kemajuan masa depan dan peningkatan penggunaan. Intervensi internet dan informatika perilaku memiliki potensi membantu individu baik pasien suspect covid 19 dan masyarakat umum dalam memodifikasi perilaku untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan perilaku.

Saat ini pertumbuhan situs jejaring sosial membawa peluang baru untuk menyebarluaskan intervensi kesehatan masyarakat dan mempromosikan peningkatan besar dibidang perilaku kesehatan. Pengguna dapat secara langsung, menginformasikan kepada masyarakat luas tentang hal-hal terkait covid- 19 pada platform media sosial secara interaktif. Media telah menjadi lembaga sosial. Banyak persepsi dan norma dalam masyarakat didasarkan pada informasi yang mereka terima terlebih lagi informasi terkait covid-19. Dalam media social twitter, pengguna informasi dimudahkan dengan mengetik “Covid-19” telah diarahkan langsung ke kolom pencarian.

Sistem algoritma dalam instagram langsung memberikan tawaran kepada penggunanya untuk menuju tautan resmi tentang covid-19. Selain itu, tagar instagram juga membantu dalam pencarian informasi terkait covid-19 dengan kata kunci #covid19. Media sosial dapat menjadi saluran informasi pelengkap ke sarana resmi untuk pengumpulan data kesehatan terkait pandemi covid 19. Untuk alasan ini, semakin banyak organisasi profesional dan lembaga ilmiah melihat kebutuhan untuk memanfaatkan sumber daya informasi kesehatan berdasarkan platform media sosial. Kemudahan mendapat akses informasi menolong pengguna memperoleh banyak informasi dari berbagai pengalaman yang pernah terkonfirmasi Covid-19 maupun yang pernah menjaga dan menangani pasien.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa 60% dokter melihat media sosial sebagai jalan untuk memberikan layanan kesehatan yang lebih baik kepada pasien. Informasi yang didapat memberikan banyak saran terkait kesehatan baik yang mengalami sakit maupun bagaimana mendeteksi dini dan mencegahnya dengan menjaga pola makan dan mengonsumsi gizi yang baik. Misalnya, seseorang yang peduli tentang pencegahan covid-19 melalui gerakan cuci tangan menggunakan sabun, mereka dapat mencari blog atau meminta saran dari anggota komunitas media sosial. Mereka berusaha untuk meredakan kekhawatiran tentang covid dengan mengakses dan/atau membuat kontak media sosial tentang efektivitas gerakan cuci tangan menggunakan sabun guna membunuh virus covid-19.

Media sosial juga dapat digunakan sebagai alat penelitian dan tracking dalam kesehatan masyarakat terkait covid-19 misalnya, para peneliti telah menggunakan media sosial untuk melacak dan memperkirakan penyebaran wabah covid-19. Media sosial bahkan dapat digunakan untuk melacak opini publik misalnya terkait penggunaan desinfektan dan upaya lain untuk pencegahan serta penanganan covid 19. Lebih lanjut lembaga kesehatan dan profesional dapat bertindak berdasarkan informasi yang beredar dimedia sosial. Misalnya, jika mereka mengetahui wabah penyakit yang akan datang, mereka dapat merencanakan ketersediaan dan penyedia layanan. Mereka juga dapat mengarahkan penelitian yang tepat untuk menangkal dampak atas informasi medis yang salah. Hal tersebut dikarenakan sifat global yang dimiliki oleh media sosial dimana aplikasi informasi media sosial dapat digunakan diseluruh dunia.

Hasil Penelitian Kheyene Molekandella Boer dkk (Jurnal 4)

Pada jurnal keempat yaitu Penelitian Kheyene Molekandella Boer dkk, berupaya menggali proses pembingkai media online dalam pemberitaan kebijakan penanganan Covid-19 dan peran generasi milenial berdasarkan empat elemen analisis framing model Entman. Penelitian ini melihat bagaimana media online mempersepsikan kinerja gugus tugas covid-19, menggali aktor utama yang ditonjolkan dalam proses pemberitaan, penggunaan argumentasi yang digunakan dalam memperkuat pemberitaan dan menemukan solusi yang ditawarkan dalam upaya menyelesaikan permasalahan. Melalui keempat elemen analisis framing ini dapat menunjukkan keutuhan pembingkai pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah dan peran milenial dimasa pandemi Covid-19. Hasil Framing dari tiga media online yaitu Kompas.com, Media CNNIndonesia.com dan Liputan6.com menunjukkan bahwa media-media tersebut memiliki perbedaan dalam menjelaskan sudut pandang milenial.

Salah satu karakteristik generasi milenial cenderung menunjukkan komunikasi yang terbuka melalui berbagai media teknologi. Kritik terhadap penggunaan influencer yang diungkapkan oleh milenial menunjukkan bahwa milenial memiliki berbagai peran dalam mendukung kebijakan pemerintah. Dalam tiga pemberitaan pihak pemerintah yang dibahas adalah BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), pemerintah membuat program kerja dan menargetkan generasi milineal untuk melakukan social distancing. BNPB merubah cara berkomunikasi dengan para milenial, karena karakteristik milineal yang berbeda sehingga pesan yang disampaikan juga harus menggunakan metode yang berbeda, yaitu dengan menggandeng para influencer sebagai komunikator dan mediator. Pihak pemerintah lainnya yang menjadi

sorotan juga adalah Adamah Syah Belva Dwikara selaku Staf khusus Presiden. Menurut beliau, generasi milenial masih bersikap remeh terhadap Virus Covid-19 karena masih banyak anak muda yang berkeliaran di luar rumah hingga larut malam. Himbauan di rumah saja tidak diperdulikan oleh kaum milenial. Dan ini adalah kegagalan komunikasi. Apabila kebiasaan berkumpul di luar rumah terus dilakukan maka akan berdampak pada semakin cepatnya penyebaran Covid-19. Oleh karena itu penting meningkatkan akses milenial untuk aktif terlibat sebagai penjaga gawang atau opinion leader untuk mensosialisasikan kebijakan pemerintah. Berdasar define problem pada pemberitaan, tweet para milenial terlihat sangat terbuka bahkan cenderung gamblang apa adanya sesuai dengan karakter dari generasi Y itu sendiri dengan menunjukkan bagaimana pro dan kontra yang nampak terhadap kebijakan menggandeng influencer.

Hasil penelitian ini juga mengangkat suara para influencer. Karena mereka dianggap sebagai tangan kanannya pemerintah dalam mempengaruhi generasi milenial. Influencer merupakan individu atau kelompok yang mampu mempengaruhi banyak orang karena jumlah pengikutnya yang banyak. Pemerintah menggandeng influencer karena pesan yang disampaikan bersifat perorangan maka tujuan mengedukasi masyarakat secara luas dapat dilakukan influencer karena pesan mereka dianggap selalu relevan.

Hasil Penelitian Handrini Ardiyanti (Jurnal 5)

Penelitian Handrini melihat manajemen komunikasi sesuai empat tahapan menurut Coombs & Holladay. Tahap prodormal mulai ketika ada tanda-tanda munculnya krisis. Tahap akut adalah pada saat diumumkan terjadinya krisis, merupakan tahap terpendek. Tahap kronis adalah selama masa terjadinya krisis. Terakhir tahap resolusi yaitu tahap krisis sudah mereda. Pada keempat tahap itu, ia menjelaskan bahwa kunci komunikasi media yang efektif harus dapat dilakukan untuk mencapai komunikasi media yang efektif selama masa pandemi Covid-19.

Matthew S. (Seeger, 2020) menjelaskan lima kunci komunikasi media yang efektif di masa pandemic yang disampaikan oleh The Centers for Disease Control and Prevention (CDC), yaitu komunikator yang kredibel (dipercaya dan memiliki keahlian), informasi yang terbuka dan jujur dengan efek tujuan mempengaruhi masyarakat agar mengambil sikap untuk mengurangi bahaya tertular. Pesan disusun sesuai pendapat ahli dan disampaikan secara konsisten atau berulang-ulang.

Berdasarkan hal itu, peneliti menjelaskan bahwa komunikasi media pemerintah terkait Covid-19 belum efektif jika dibandingkan dengan yang terjadi di Korea Selatan. Keterbukaan informasi yang dilakukan dengan menyebarkan data pasien, tempat kerja dan latar belakang ia terkena Covid-19. Meskipun dianggap kontroversi, namun pakar humas pemerintahan Frank Ahrens menilai berbagai upaya mengkomunikasikan hal penting dalam kondisi krisis menghadapi pandemi covid-19 telah berhasil dilakukan oleh Pemerintah Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan dinilai berhasil dalam mengkomunikasikan informasi yang transparan untuk mencegah meluasnya pandemic.

Pemerintah negara lain yang memilih transparan dalam menyampaikan data terkait pasien Covid-19 adalah Taiwan dan Singapura. Yang menarik, meskipun Singapura membuka data terkait dengan riwayat tempat yang didatangi pasien positif Covid-19, namun terkait pengungkapan nama dan identitas lainnya, pemerintah tetap meminta persetujuan terlebih dahulu kepada pasien. Namun ada juga Negara yang tertutup seperti Iran dan Arab Saudi. Penelitian ini juga mengungkapkan tentang pendapat ahli bahwa tingginya angka kematian tersebut menurut Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Ari Fahrial Syam akibat tidak sedikit pasien sudah dalam kondisi buruk saat ditangani dokter di rumah sakit rujukan.

Pembahasan Meta-Sintesis Peranan Komunikasi Massa Dalam Penanggulangan Covid-19

1. Fungsi Komunikasi Massa Dalam Penanggulangan Covid-19

Komunikasi massa telah menggunakan media massa sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan pesan pendidikan yang bermanfaat bagi kesejahteraan penggunanya. Dalam masa pandemic, informasi dan pesan pendidikan lebih mudah ditemukan melalui media massa karena masyarakat diwajibkan berada di rumah saja dan menjaga jarak dengan orang lain di luar keluarga intinya yang berada di rumah. Hal ini membuat masyarakat mencari kesibukan di dunia lain yaitu dunia maya untuk menemukan informasi dan beragam informasi pendidikan yang dapat memuaskan keinginan mereka terkait persoalan pandemic yang tiba-tiba sangat mudah membunuh manusia yang beraktifitas di luar rumah.

Informasi dan pesan yang mudah dipahami dan mampu untuk diterapkan karena informasi tersebut telah mempengaruhi mereka secara afektif dan behavioural. Jika hanya mempengaruhi masyarakat secara kognitif saja maka informasi belum dapat diterapkan dengan baik. Oleh karena itu jika suatu pesan menyangkut kebutuhan dari masyarakat maka informasi untuk mendidik sangat baik disampaikan di media massa dengan proses komunikasi massa yang dikemas dengan tepat yaitu pesan disampaikan secara terbuka dengan media yang kredibel, oleh orang yang berkompeten seperti para ahli dan disampaikan secara konsisten dan berulang yang menunjukkan bahwa pesan tersebut sangat penting seperti pesan iklan. Media massa telah menjadi early warning system yaitu media informasi, yang menjadi sistem besar peringatan terhadap

ancaman lingkungan. Pesan peringatan menginformasikan pesan yang bukan bahaya ancaman saja tetapi penanggulangannya secara dini.

Media juga mampu menyoroti aspek fundamental pada peristiwa kritis atau ancaman masyarakat yang lebih besar seperti teroris dengan mencari tahu mengapa teroris itu terjadi dan bukan hanya pada aksi-aksi terorisme saja. Sebagai lembaga edukasi, media massa mampu memilah kepentingan pencerahan yang menyoroti aspek fundamental dari masalah pandemic Covid-19 yang global dibandingkan dengan kepentingan media massa sebagai lembaga produksi yang harus memikirkan biaya produksi dan keuntungan, sehingga kasus pengaburan berita dan iklan tidak terjadi dan merugikan masyarakat.

Budaya Indonesia yang suka kumpul-kumpul menjadi berubah dan bentuk tatanan kehidupan lainnya juga berubah. Budaya cuci tangan sesering mungkin, pakai masker dan jaga jarak menjadi hal yang terbiasa dilakukan. Hal ini menyimpulkan bahwa komunikasi massa berfungsi sebagai transformasi budaya. Pesan kebijakan pemerintah untuk menerapkan 3 M, membentuk tatanan budaya baru atau rekonstruksi sosial sehingga, masyarakat tidak lagi risih jika tidak ibadah di rumah ibadah seperti Mesjid, gereja dll untuk menghindari dari kerumunan seperti yang disarankan oleh pemerintah. Namun dalam kenyataannya, jaga jarak masih belum dapat dilakukan secara tepat karena masih ditemukannya pelaksanaan kegiatan baik di pusat pasar dan kegiatan kelompok yang tidak sesuai dengan jumlah orang dengan luas tempat. Pesan yang terus dibaca dan dilihat oleh masyarakat di Media massa secara konsisten selama berbulan-bulan membentuk pola pikir dan kebiasaan baru yang akhirnya menjadi perilaku yang normal saat ini bagi umat manusia. Kolaborasi media social dengan media massa mengakibatkan informasi semakin efektif sampai karena pengguna media massa lebih sedikit dibandingkan media social. Hal ini merupakan fungsi kontrol sosial yang dilakukan media massa sehingga pemerintah dapat bertindak lebih baik dengan memperhatikan setiap pendapat yang diberikan masyarakat.

2. Teori Uses and Gratification Dalam Proses Komunikasi Massa Covid-19

Proses komunikasi massa yang terjadi pada saat pandemic Covid-19, menunjukkan peran teori Uses and Gratification dalam proses mengkonsumsi informasi. Untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi yang tepat maka pengguna media atau masyarakat telah mencari sendiri informasi dengan aktif di media massa. Jika masyarakat atau pengguna media aktif dan selektif mencari informasi yang ia butuhkan maka mereka akan menikmati kepuasan dari informasi yang didapat.

Menurut ahli komunikasi, ada beberapa alasan mengapa khalayak menggunakan media (Vivian, 2008:475), yaitu untuk mengawasi, sosialisasi dan diversi. Untuk mengawasi (*surveillance function*), Dalam masyarakat modern, kewaspadaan dan pengawasan disediakan media massa untuk memantau dan mengawasi lingkungan local dan global sehingga dapat diambil keputusan untuk bertahan hidup dan kehidupan lebih baik. Hal ini sesuai dengan masa kritis karena pandemic Covid-19 dimana khalayak pengguna media massa mencari informasi agar dapat memilih keputusan yang lebih baik untuk bertahan hidup dari serangan pandemic Covid-19 yang tidak mengenal batasan umur, pendidikan, pekerjaan, status dan kelas. Dari informasi “agar di rumah saja” supaya tidak berada di kerumunan yang dapat mempercepat terinfeksi virus Covid-19 yang berdampak kematian memberikan sikap waspada untuk menerapkan apa yang diinformasikan supaya dapat bertahan hidup. Meski tidak semua informasi dapat dilakukan tetapi informasi itu sudah memberikan kepuasan bagi khalayak untuk menerapkan sesuai pertimbangan kebutuhannya.

Alasan Sosialisasi, merupakan proses seumur hidup. Khalayak merasa bahwa mengetahui informasi secara lengkap membantu mereka dalam berinteraksi di dunia maya dengan orang lain melalui media sosialnya. Penggunaan media massa menjadi aktivitas social yang menyatukan orang. Media social, twitter dan instagram memiliki fungsi jika mengetik #Covid-19 maka akan muncul banyak informasi yang dibutuhkan terkait penanganan Covid-19. Hal ini tidak hanya digunakan untuk masyarakat umum tetapi juga pihak kesehatan untuk memantau kondisi masyarakat. Informasi yang didapat dengan mudah di media social twitter dan instagram dengan menuliskan #Covid-19, akan mempercepat penelusuran informasi yang dibutuhkan dari media massa. Begitu juga jika hendak mengirim informasi untuk dibaca orang lain. Dengan demikian, media massa menjadi ajang sosialisasi bersama dalam mempercepat penanggulangan Covid-19 dengan pesan-pesan yang diteruskan kembali oleh pengguna media. Itu sebabnya pemerintah menggunakan influencer yang diharapkan dapat mempengaruhi secara social pengikutnya untuk melaksanakan kebijakan pemerintah menerapkan 3M, memakai masker, mencuci tangan dan melakukan social distancing atau menjaga jarak.

Fungsi diversi (pengalihan) merupakan cara yang digunakan untuk melarikan diri dari kejenuhan sehari-hari. Beragam informasi untuk mencegah secara dini terinfeksi virus Covid-19 dengan melakukan banyak hal seperti mencari informasi makanan yang bergizi seperti jamu dan suplemen dan kegiatan yang bermanfaat yang dapat mengalihkan pikiran dan perasaan takut karena pandemic Covid-19 memberikan pengalihan yang positif bagi masyarakat yang terinfeksi atau bukan sehingga tidak stress atau tertekan karena kejenuhan sehari-hari yang wajib menghabiskan waktu lebih banyak di dalam rumah.

3. Komunikasi Massa Sebagai Potret Realitas Masyarakat dan Bukan Potret Kekuasaan

Informasi yang diperoleh dari media massa pada saat pandemic diharapkan dapat memotret realitas masyarakat dan bukan kegiatan propaganda kekuasaan atau potret figure kekuasaan. Berdasarkan hasil penelitian, potret realitas masyarakat sesuai sistem komunikasi yang ada di pedesaan yang menganggap bahwa informasi harus diteruskan kepada masyarakat desa oleh opinion leader supaya dapat diterima menjadi bergeser ke media massa. Karena cepatnya virus Covid-19 menyerang umat manusia yang ada di bumi maka media massa menjadi kebutuhan yang penting bagi masyarakat sehingga masyarakat di pedesaan juga terbiasa mencari informasi di media massa dan mendapat bimbingan dan arahan untuk menghindari atau mematikan virus tersebut. Pemerintah juga telah memperhitungkan kaum muda yang merupakan generasi milenial untuk menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam mensosialisasikan gerakan 3 M. Pemerintah tidak berjalan sendiri tetapi menggandeng banyak stakeholders untuk membrantas virus dan menanggulangnya. Potret figure kekuasaan tidak menonjol dari informasi media karena media massa bergandengan tangan dengan pemerintah untuk dapat menyebarkan informasi yang dapat memberikan edukasi kesehatan bagi masyarakat. Walaupun hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi public pemerintah belum efektif namun dalam hal memotret realitas masyarakat, media massa berusaha menunjukkannya dengan informasi yang mudah didapat ketika di media social twitter diketik #Covid-19, maka pencarian terkait informasi apapun baik korban mati, terinfeksi, Orang tanpa gejala maupun cara mendeteksi dini dan hal-hal yang terkait Covid-19 akan langsung mudah dibaca. Sehingga pihak kesehatan maupun masyarakat yang cerdas, menggunakan fasilitas ini untuk mengetahui sejauh mana persoalan pandemic ini sedang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Ini menjelaskan bahwa semua kalangan masyarakat Indonesia turut aktif memerangi Covid-19.

E. KESIMPULAN

Permasalahan yang diangkat oleh Peneliti ketika menjelaskan Peranan Komunikasi Massa Dalam Penanggulangan Covid-19 adalah bahwa Prediksi para ahli menyatakan pandemi Covid-19 belum berakhir dalam waktu dekat. Penting pola komunikasi yang efektif dan efisien seperti komunikasi publik untuk memberitakan perkembangan virus, identitas pasien, upaya pencegahan dan prediksi kesehatan ekonomi dan sosial bahkan persentase penularannya. Karena itu komunikasi media massa di media sosial, merupakan komponen mendasar dari banyak strategi untuk mengubah perilaku resiko kesehatan. Persoalan strategi komunikasi yang efektif juga dimunculkan dengan melakukan survei kepada masyarakat dan framing di media social. Fungsi informasi terkait apa gejalanya, siapa korbannya dan bagaimana penyebarannya, serta informasi deteksi dini pandemi dan penanggulangannya. Fungsi edukasi juga telah diberikan karena pesan mampu secara cepat membuat masyarakat terbiasa mencuci tangan, keluar rumah untuk hal yang penting, menjaga jarak dan selalu memakai masker jika keluar rumah. Informasi tidak hanya diketahui tetapi juga dipraktikkan. Opinion leader di pedesaan telah bergeser ke media massa dengan teori uses dan gratification, dimana masyarakat secara aktif mencari informasi sesuai kebutuhannya dan merasakan kepuasan dengan melakukan apa yang ia baca dan lihat. Budaya Indonesia yang suka kumpul-kumpul menjadi berubah dan bentuk tatanan kehidupan lainnya juga berubah. Budaya cuci tangan sesering mungkin, pakai masker dan jaga jarak menjadi hal yang terbiasa dilakukan. Hal ini menyimpulkan bahwa komunikasi massa berfungsi sebagai transformasi budaya.

Fakta lain dari penelitian Meta-Sintesis Peranan Komunikasi Massa Dalam Penanggulangan Covid-19 menjelaskan bahwa pemerintah tidak lagi menganggap sepele kaum milenial karena mereka telah diajak untuk menjadi mitra pemerintah dalam mempengaruhi kaum milenial lainnya untuk terlibat mencegah penyebaran Covid-19. Teori Uses dan Gratification dapat menjelaskan bahwa komunikasi dalam masa pandemic bersifat aktif untuk mencari informasi sesuai kebutuhannya. Alasan masyarakat mencari informasi di media massa menjadi sarana yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasannya untuk bertahan hidup dalam menghadapi pandemic. Strategi media massa dalam mempengaruhi masyarakat agar meningkatkan kesadarannya tentang usaha penanganan dan Pencegahan Covid-19 berkolaborasi dengan media sosial twitter dan instagram dimana jika mengetik #Covid-19 maka akan muncul banyak informasi yang dibutuhkan terkait penanganan Covid-19. Hal ini tidak hanya digunakan untuk masyarakat umum tetapi juga pihak kesehatan untuk memantau kondisi masyarakat. Hal ini merupakan fungsi kontrol sosial yang dilakukan media massa dan sebagai cara menampilkan potret realitas masyarakat dalam menghadapi tantangan akibat pandemic Covid-19 sehingga pemerintah dapat bertindak lebih baik dengan memperhatikan setiap pendapat yang diberikan masyarakat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R,E, Wulandari, D. (2009). Asuhan kebidanan Nifas. Jogjakarta: Mitra.Cendika Press.
- Bejo Siswanto. 2010. Manajemen Tenaga kerja Rancangan dalam pendaayagunaan unsur Tenaga kerja. Bandung: Sinar Baru
- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Effendi, Onong, 1986. Dimensi Dimensi komunikasi, Bandung: Alumni
- Jalaludin, Rakhmat. 1985. Psikologi Komunikasi. Bandung: Radja Karya
- 2007. Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers.
- Lewin, S. 2008. Methods to Synthesise Qualitative Evidence Alongside a Cochrane
- Laksono, A. D., & Wulandari, R. D. (2019). " children Are Assets": Meta-synthesis of ‘the Value of Children’ in the Lani and Acehnese Tribes Intervention Review. London School of Hygiene and Tropical Medicine.
- Soerjono. 2012. Sosialogi suatu pengantar, Jakarta: Rajawali Pers,
- Soekanto, Francis C. & Baldesari (2006). Systematic Reviews of Qualitative Literature. UK Garland Publishing.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vivian john 2008. Teori Komunikasi edisi kedelapan, Jakarta: Prenanda Media Group.

Jurnal :

- Syaipudin. 2020. PERAN KOMUNIKASI MASSA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung) <http://202.0.92.5/dakwah/kjc/search?subject=new%20media>
- Heny Triyaningsih. 2020. Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan <http://114.7.64.20/index.php/meyarsa/article/view/3222>
- https://www.researchgate.net/profile/Muchammad_Bayu_Tejo_Sampurno/publication/340631248_Budaya_Media_Sosial_Edukasi_Masyarakat_dan_Pandemi_COVID-19/links/5ed7039445851529452a4521/Budaya-Media-Sosial-Edukasi-Masyarakat-dan-Pandemi-COVID-19.pdf
- Kheyene Molekandella Boer dkk, 2020. Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/8277>
- Handrini Ardiyanti. 2020. Komunikasi Media Yang Efektif Pada Pandemi Covid-19 http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-199.pdf

Undang-Undang :

- UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
- UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi Transaksi Elektronik (ITE)